

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Penyajian Data

4.1.1 Deskripsi Film

Gambar 4. 1 Poster Film “KAFIR”



Sutradara : Azhar Koino Lubis
Produser : Chand Parwez Servia, Fiaz Servia dan Upi (kreatif)
Produksi : Starvision Plus Indie Picture
Durasi : 1 jam 37 menit

Film hantu Indonesia yang dirilis pada 2 Agustus 2018 dan disutradarai Azhar Koino Lubis. Film ini dibintangi oleh Putri Ayudya, Sujwo Tejo, Indah Permatasari, Rangga Azof, Nadya Arina, dan lain-lain. Proses shooting dilakukan selama sebulan penuh; mengambil lokasi di Banyuwangi, Jember, dan Bromo.

Satu keluarga dilanda kedukaan ketika bapak mereka, Herman, mendadak memuntahkan beling hingga tewas saat dia sedang makan. Herman meninggalkan istrinya, Sri, dan kedua anaknya, Andi dan Dina. Setelah sebulan, Andi dan Dina khawatir atas keadaan ibu mereka yang

masih meratapi kepergian Herman. Andi mendatangkan pacarnya, Hanum, yang baru saja pindah ke desa mereka empat bulan yang lalu, untuk membantu mengurus Sri. Sri mulai dihantui oleh hal-hal mistis dan, suatu hari, dia memuntahkan beling ketika makan seperti Herman, tetapi Andi dan Dina berhasil membawanya ke rumah sakit sebelum keadaannya bertambah parah. Saat menemukan foto Sri berpose dengan Herman dan seorang wanita yang mukanya dipotong, Dina curiga bahwa Sri menyembunyikan suatu rahasia masa lalu, namun Andi tidak mempercayainya.

Kenyataannya, Sri memang menyembunyikan rahasia 20 tahun yang lalu, Sri pernah meminta bantuan dari dukun desa setempat, Jarwo. Sri mengungkapkan bahwa dia tahu bahwa Herman telah disantet dan meminta Jarwo untuk mendeteksi siapa pelakunya. Alih-alih mengetahui, Jarwo disantet balik dan dibakar hidup-hidup. Lambat laun, Andi akhirnya mempercayai kecurigaan Dina dan bersama dia mencari tahu masa lalu Sri. Dina mendapatkan informasi bahwa wanita yang berpose dengan Sri dan Herman bernama Leila, tetapi dia telah mengganti namanya lama dahulu. Ketika dia pulang, Dina diserang oleh sesosok berjubah yang juga membawa pergi Sri.

Hanum menyarankan Andi untuk membawa Dina yang pingsan ke rumahnya, dimana ibu Hanum, Ratna, menyambut mereka. Malamnya, Andi melihat foto-foto yang dipajang di ruang tamu rumah Ratna dan kaget saat melihat bahwa salah satu fotonya sama persis dengan foto yang disimpan Sri. Andi kemudian membaca buku berisi informasi yang diperoleh Dina dan menyadari bahwa Ratna adalah Leila. Andi membangunkan Hanum dan meminta bantuannya untuk pergi, tetapi mereka dihadang Leila. Ketika Andi hendak menyerangnya, dia dipukul dari belakang oleh Hanum yang ternyata bekerja sama dengan ibunya.

Saat Andi bangun, dia mendapati diri dan Dina disekap di ruang bawah tanah, diawasi oleh Leila dan Hanum. Leila mengatakan bahwa dia adalah orang yang menyantet Herman dan menculik Sri, sebagai balas dendam atas perlakuan Sri dahulu. Melalui kilas balik, diungkapkan bahwa Herman dahulu adalah suami Leila, tetapi dia dipelet oleh Sri melalui bantuan Jarwo. Sementara Sri dan Herman hidup bahagia, Leila dikucilkan oleh masyarakat karena dia menjadi wanita hamil tanpa suami. Diungkapkan pula bahwa anak dari Leila dan Herman adalah Hanum, berarti Andi tanpa sadar telah berpacaran dengan kakak tirinya sendiri. Hanum menyantet Dina hingga dia nyaris mati, sementara Leila menyuruh makhluk gaib berjubah untuk mengubur Sri. Setelah berjuang, Andi berhasil membebaskan dirinya dari sekapan. Sebelum menyelamatkan

Dina dan Sri, dia merusak santet Leila dan Hanum, membuat mereka terbakar hidup-hidup.

Keesokan harinya, jasad Leila dan Hanum yang dibawa ke rumah sakit. Saat dalam perjalanan, jasad Leila tiba-tiba bergerak.

Disisi lain Film Kafir ini meraih penghargaan untuk kategori Penata Kamera Film Bioskop Terpuji pada ajang Festival Film Bandung 2018 atas nama Yunus Pasolang dan Film Kafir ini mendapatkan 4 (empat) nominasi pada ajang Festival Film Indonesia 2018, untuk kategori: Pemeran Utama Wanita Terbaik - Putri Ayudya, Penata Efek Visual Terbaik - Canary Project, Pengarah Artistik Terbaik - Frans X. R. Paat, Penata Musik Terbaik - Aghi Narottama, Bemby Gusti, Tony Setiaji. Pengalaman menonton secara sinematik pun menjadi lebih seru dan asyik. Namun, sayangnya, meski teknik pengambilan gambar dan scoring-nya ciamik, Film Kafir juga memiliki beberapa kelemahan. Yang, seharusnya, bisa diperbaiki untuk film-film selanjutnya. Kelemahan yang paling kentara adalah penggunaan CGI (computer generated-imagery)-nya. Yang kurang mulus. Beberapa efek visual yang ditampilkan terkesan kurang natural. Sehingga membuat sejumlah adegan terlihat kurang maksimal. Namun, meski demikian, karena film ini adalah film pertama, kekurangan tersebut masih bisa diterima.

4.1.2. Scene Film “KAFIR”

Tokoh-tokoh yang berperan dalam film “Kafir” dapat dibedakan ke dalam pemeran utama dan pemeran pembantu, sebagai berikut :

NO	FOTO	NAMA PEMAIN	BERPERAN SEBAGAI
1		Putri Ayudya	Sri (Ibu Andy dan Dina)

2		Rangga Azof	Andy (anak Sri dan Herman)
3		Nadya Arina	Dina (anak Sri dan Herman)
4		Indah Permatasari	Hanum (Anak Leyla dan Herman)
5		Sujiwo Tejo	Jarwo (Dukun santet)
6		Teddy Syach	Herman (Suami Sri)

7	 A portrait of a woman with long dark hair, wearing a black sleeveless top, against a light-colored wall. A 'detik.com' watermark is visible at the bottom right.	Nova Eliza	Leyla (Ibu Hanum)
8	 A portrait of a woman with dark hair, wearing a black sleeveless top and black pants, standing with her arms crossed against a light blue background.	Djenar Maesa Ayu	Dokter Rumah Sakit
9	 A portrait of a man wearing a dark baseball cap with 'MACHINA' on it, a grey jacket, and a black necklace. He is making a 'shh' gesture with his right hand.	Yayu Unru	Kepala desa
10	 A portrait of a man with a beard and sunglasses, wearing a dark t-shirt, looking slightly to the side.	Slamet Ambari	Afif (tukang kebun)

11		Once Permatasari	Nenek
12		Dolly Martin	Dokter puskesmas

Table 4. 1 Pemeran Film “Kafir”

Dalam penelitian ini penulis mengambil film “Kafir” yang berfokus pada penelitian memahami mitos yang ada didalam scene baik secara visual ataupun non visual pada film “Kafir”. Penelitian ini akan menggunakan signifikasi Roland Barthes yang akan mencari denotatif, konotatif dan mitos dengan bentuk penjabaran data berupa audio suara dan gambar berdasarkan teori yang berhubungan dengan akulturasi budaya Osing pada film ini.

Menurut Roland Barthes, denotasi merupakan sebuah tanda yang penandanya mempunyai kedepakatan yang menghasilkan makna sesungguhnya (Rusmana. 2014:201). Jadi denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama dan tanda konotasi tidak hanya sekedar memiliki makan tambahan, namun juga mengandung kedua dari bagian tanda denotatif yang dilandasi keberadaanya.

Mitos menurut Barthes terletak pada tingkatan kedua penanda setelah terbentuknya sistem tanda, penanda, petanda. Tanda tersebut akan menjadi penanda yang baru (Kurniwan, 2001: 22). Jadi mitos hanya merepresentasikan makna dari apa yang tampak, bukan apa yang

sesungguhnya, yang berfungsi mengungkap dan memberikan pembenaran yang berlaku.

Di bawah ini merupakan penyajian scene dengan menggunakan semiotik *Roland Barthes* dalam akulturasi budaya Osing yang ada pada Film “Kafir” :

Scene 1

Shot	Dialog atau Suara	Visual
<i>Point of view</i>	“Banyak kumbang yang mati karena tertusuk duri aduh saying”	

Scene ini menggambarkan Herman memainkan alat musik piano. Makna Denotasi Makna adegan yang pertama ketika Herman bernyanyi lagu berjudul “Mawar Berduri” dengan alunan alat musik piano.

❖ Makna Konotasi

Makna konotasi adegan pertama kepala keluarga menyanyikan lagu yang diiringi dengan mudahnya memainkan alat musik piano kemudian ekspresi kepala keluarga bersama istrinya bahagia dan mesrah.

❖ Makna Mitos

Makna mitos pada adegan pertama adalah alat musik piano berasal dari budaya barat, sering kali digunakan untuk mengiringi sebuah peristiwa kesedihan maupun kebahagiaan. Dari nada peristiwa kesedihan dan kebahagiaan pasti mempunyai nada yang berbeda.

Scene 2

Shot	Dialog atau Suara	Visual
<i>Group shot</i>	Non suara	

Scene ini menggambarkan masyarakat selesai kirim doa atas kematian Herman. Makna Denotasi

Makna adegan yang kedua ketika masyarakat sedang menggunakan busana muslim saat selesai kirim doa atas kematian Herman.

❖ Makna Konotasi

Adegan scene kedua yaitu masyarakat berbela sungkawa atas meninggalnya Herman dengan cara melakukan kirim doa kemudian menggunakan pakaian putih, kupluk berwarna hitam dan putih dan kain sarung.

❖ Makna Mitos

Makna mitos pada scene kedua adalah akulturasi budaya terlihat pada busana muslim yang berasal dari Negara Arab dan sudah menjadi budaya lokal. Pakaian berwarna putih menandakan suci dalam semua hal misal dalam berdoa, beribadah dan yang lain, yang semuanya akan menimbulkan keyakinan akan dikabulkan. Dalam berwarna hitam menandakan atau memiliki makna suatu kesedihan terhadap peristiwa atau sesuatu yang sedang menimpa dirinya, salah satunya rasa berduka cita.

Scene 3

Shot	Dialog atau Suara	Visual
<i>Group shot</i>	Sri : “Wa si`a.. wa si`a.. wa si`a....” Jin : “wa si`a kursiyuhus-samaawaati wal-ard, wa laa ya`uudhuhuu hifzhuhumaa wa huwal-,aliyyul-,azhiim.”	

Scene ini menggambarkan Sri dibacakan surat ayat kursi oleh jin. Makna Denotasi.

Makna adegan yang ketiga ketika seorang perempuan bernama Sri membacakan jin dengan surat ayat kursi tetapi malah jin yang membacakan surat ayat kursi tersebut.

❖ Makna Konotasi

Makna konotasi scene ketiga yaitu seorang ibu rumah tangga menyuarakan alunan bacaan dari bahasa Arab agar makhluk abstralnya menghilang tapi makhluk abstralnya

yang menyuarakan surat Al-Quran dengan rasa takut dan gugup tetapi makhluk abstralnya tersebut yang membacakan balik ke bu rumah tangga.

❖ Makna Mitos

Makna mitos pada ketiga adalah Sri membacakan surat ayat kursi dengan menggunakan bahasa arab menunjukkan adanya akulturasi bahasa. Bacaan yang diambil dari salah satu ayat Al-Quran tersebut dipercaya dapat mengusir jin atau setan. Membaca Surat ayat kursi memang sebuah surat di dalam Al Quran yang memiliki banyak makna dan sangat bermanfaat bukan hanya untuk menjauhkan manusia dari hal-hal yang bersifat negatif, akan tetapi juga dapat menghapuskan dosa seseorang.

42 Pembahasan

Berdasarkan analisis film “KAFIR” di atas terdapat beberapa potongan adegan scene yang mengandung unsur akulturasi budaya Osing yang menurut konsepnya Roland Barthes. Penanda scene pertama menampilkan adegan Herman memainkan alat musik piano. Pengambilan gambarnya menggunakan *Point Of View* berdurasi satu menit lebih dua puluh dua detik. Petanda dari adegan yang pertama ketika kepala keluarga menyanyikan lagu yang diiringi dengan memainkan alat musik piano kemudian menimbulkan ekspresi kepala keluarga bersama istrinya bahagia dan mesra. Ideologi dari alat musik piano yang berasal dari budaya barat, sering kali digunakan untuk mengiringi sebuah peristiwa atau merepresentasikan kesedihan maupun kebahagiaan. Berdasarkan nada peristiwa kesedihan dan kebahagiaan pasti mempunyai nada dan irama yang berbeda.

Pada scene kedua menggunakan pengambilan gambar dengan cara *group shot* dalam durasi ke lima menit lebih lima belas detik yaitu masyarakat berbela sungkawa atas meninggalnya Herman dengan cara melakukan kirim doa kemudian menggunakan pakaian putih, kupluk berwarna hitam dan putih dan kain sarung. Di dalam scene ini terdapat unsur akulturasi budaya yang terlihat pada busana muslim yang merepresantasi budaya atau kultur dari Arab dan kemudian sudah dianggap menjadi budaya lokal. Pakaian berwarna putih menandakan suci dalam semua hal misal dalam berdoa, beribadah dan yang lain, yang semuanya akan bahwa doa yang disampaikan akan menimbulkan keyakinan akan dikabulkan. Dalam berwarna hitam menandakan atau memiliki makna dan merepresantasikan suatu kesedihan terhadap peristiwa atau

sesuatu yang sedang menimpa dirinya, salah satunya rasa berduka cita.

Dalam Scene ketiga durasi lima puluh Sembilan lebih lima puluh dua dengan pengambilan gambar *group shot* yaitu Sri menyuarakan alunan bacaan dari bahasa arab dengan rasa takut dan gugup agar makhluk abstralnya menghilang, akan tetapi makhluk abstralnya yang menyuarakan surat Al-Quran balik ke Sri. Dengan kepercayaannya Sri membacakan surat ayat kursi dengan menggunakan bahasa arab menunjukkan adanya alkulturasi bahasa sekaligus merepresantasikan agama Islam. Bacaan yang diambil dari salah satu ayat Al-Quran tersebut dipercaya dapat mengusir jin atau setan. Membaca surat ayat kursi yang salah satu surat di dalam Al Quran memiliki banyak makna dan sangat bermanfaat bukan hanya untuk menjauhkan manusia dari hal-hal yang bersifat negatif atau aura negatif, akan tetapi juga dipercaya dapat menghapuskan dosa seseorang.